



Praktik *Massompek* Sebagai Prinsip Penyebaran dan Ketahanan Diaspora Bugis di Wilayah Maritim Indonesia-Malaysia

Afdhal Faizur Ridho^{1*}, Imam Fadhil Nugraha²

^{1,2} Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia

Email : faizurridho20@gmail.com¹ imamfadhil86@gmail.com²

Abstract Indonesia is the world's largest archipelago with a diversity of cultures that enrich its national identity. Among these cultures, the Bugis culture of South Sulawesi stands out for its rich traditions and deep maritime heritage. One of the major practice in Bugis identity is *massompek*, a centuries-old migration practice that reflects the Bugis ethos of resilience, self-reliance, courage and the search for a better life. *Massompek* brought Bugis communities to form influential diaspora networks in Indonesia and internationally, particularly in Malaysia. These diaspora communities contribute greatly to the local economy and trade, building strong social networks and encouraging cultural exchanges that reinforce their collective identity. This article examines *massompek* as a dynamic force shaping the Bugis diaspora, focusing on its cultural, economic and social impact in Malaysia. It also discusses the challenges of modernization and cultural preservation faced by younger generations of the Bugis diaspora and considers the role of the Indonesian and Malaysian governments in supporting the sustainability and integration of Bugis heritage through targeted cultural and economic initiatives.

Keywords: *Massompek, Diaspora, Bugis, Maritime Region, Migration*

Abstrak Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan keberagaman budaya yang memperkaya identitas nasionalnya. Di antara berbagai budaya ini, kebudayaan Bugis dari Sulawesi Selatan menonjol berkat kekayaan tradisinya dan warisan maritim yang mendalam. Salah satu praktik adat utama dalam identitas Bugis adalah *massompek*, sebuah praktik migrasi yang telah berlangsung selama berabad-abad dan mencerminkan etos Bugis akan ketangguhan, kemandirian, keberanian, serta pencarian kehidupan yang lebih baik. *Massompek* telah menuntun komunitas Bugis untuk membentuk jaringan diaspora yang berpengaruh di Indonesia dan internasional, terutama di Malaysia. Komunitas diaspora ini sangat berperan dalam perekonomian dan perdagangan lokal, membentuk jejaring sosial yang kuat dan mendorong pertukaran budaya sebagai pemerkokoh identitas kolektif mereka. Artikel ini mengkaji *massompek* sebagai kekuatan dinamis yang membentuk diaspora Bugis, dengan fokus pada dampak budaya, ekonomi, dan sosialnya di Malaysia. Artikel ini juga membahas tantangan modernisasi dan upaya pelestarian budaya yang dihadapi oleh generasi muda diaspora Bugis serta mempertimbangkan peran pemerintah Indonesia dan Malaysia dalam mendukung keberlanjutan dan integrasi warisan Bugis melalui inisiatif kebudayaan dan ekonomi yang ditargetkan.

Kata kunci: *Massompek, Diaspora, Bugis, Wilayah Maritim, Migrasi*

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang kaya akan keragaman budaya dengan berbagai suku dan tradisi yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakatnya. Setiap daerah memiliki keunikan tersendiri yang menjadi kebanggaan lokal serta memperkaya identitas nasional. Di antara berbagai budaya yang tersebar di Nusantara, Sulawesi Selatan menonjol sebagai salah satu wilayah yang kaya dengan tradisi dan nilai-nilai khas, khususnya yang diwariskan oleh suku Bugis. Menurut Badan Pusat Statistik 2020, suku Bugis di Indonesia sendiri terdapat 6.359.700 jiwa atau setara dengan 2,69 persen dari total penduduk di Indonesia. Suku Bugis terkenal dengan budaya maritimnya yang kuat dan memiliki salah satu praktik

adat yang sangat melekat dalam kehidupan masyarakatnya, yaitu *massompek* atau merantau.

Praktik Massompek atau merantau merupakan salah satu hal penting dalam budaya Bugis yang telah berlangsung selama berabad-abad. Merantau bagi masyarakat Bugis bukan sekadar perpindahan geografis, melainkan cerminan dorongan yang lebih mendalam untuk mencari kehidupan yang lebih baik dan memperoleh kebebasan dalam berbagai aspek kehidupan. Sejarah mencatat bahwa sejak dahulu, suku Bugis terkenal sebagai bangsa pelaut ulung yang berani menjelajahi lautan luas dan mendirikan komunitas di berbagai wilayah, baik di Nusantara maupun di luar negeri, termasuk Malaysia. Praktik Massompek membawa masyarakat Bugis berpindah tempat dan berkontribusi dalam pembentukan jaringan perdagangan, penyebaran budaya, serta pembentukan identitas baru di wilayah yang mereka jelajahi.

Di provinsi Sulawesi Selatan, tempat asal suku Bugis, masyarakat telah lama dikenal sebagai perantau dengan berbagai tujuan, mulai dari mencari penghidupan yang lebih baik hingga berpartisipasi dalam perdagangan antar pulau dan negara. Beberapa provinsi di Indonesia, seperti Kalimantan, Papua, Jawa, dan Sumatera, adalah tujuan utama migrasi Bugis, tetapi wilayah maritim yang membentang antara Indonesia dan Malaysia menjadi jalur antarnegara utama. Banyak orang Bugis bermigrasi ke wilayah Malaysia untuk berdagang, bertani, serta membangun kehidupan di daerah pesisir yang memiliki hubungan erat dengan tradisi laut yang telah mendarah daging dalam budaya mereka. Orang Bugis yang merantau biasanya terlibat dalam profesi yang erat kaitannya dengan perdagangan dan usaha. Di mana pun mereka tinggal, orang Bugis sering kali memegang peran penting dalam perekonomian lokal, menguasai pasar, dan menjadi pedagang ulung yang sukses (Agustina, Ratnasari, 2020). Penulis memilih Malaysia sebagai objek penelitian karena negara ini memiliki komunitas diaspora Bugis yang signifikan dari tinjauan historis, sehingga memberikan peluang untuk memahami proses tradisi dan identitas budaya Bugis dipertahankan dan beradaptasi dalam lingkungan budaya yang berbeda.

Bukti nyata keberhasilan ini dapat dilihat dalam berbagai pertemuan saudagar Bugis yang diselenggarakan baik di dalam maupun luar negeri. Salah satu contohnya adalah pertemuan para saudagar Bugis pada tahun 2013 yang dihadiri oleh ratusan saudagar dari berbagai penjuru, termasuk dari Malaysia, yang menunjukkan betapa luasnya jaringan diaspora Bugis. Selain faktor ekonomi, massompek juga dipengaruhi oleh keinginan kuat untuk mencapai kehidupan yang lebih sejahtera dan damai. Pada

masa-masa tertentu, konflik dan pertempuran yang terjadi di Sulawesi Selatan turut mendorong masyarakat Bugis untuk bermigrasi. Salah satu contoh penting adalah pada abad ke-18, ketika banyak orang Bugis memutuskan untuk merantau ke Malaysia akibat situasi yang tidak aman di kampung halaman mereka (Akhmar et al., 2017)

Salah satu kontribusi penting diaspora Bugis di Malaysia adalah dalam pembentukan identitas dan sistem pemerintahan setempat. Beberapa tokoh besar di Malaysia, seperti Abdullah Ahmad Badawi, Najib Tun Razak, dan Sultan Ibrahim Ismail dari Johor, merupakan keturunan Bugis. Mereka menunjukkan adaptasi dengan lingkungan baru sembari mempertahankan identitas budaya mereka sebagai orang Bugis, yang menjadi salah satu kekuatan dalam dinamika sosial di Malaysia. Dalam konteks yang lebih luas, praktik *Massompek* mendorong penyebaran orang Bugis secara fisik ke berbagai wilayah dengan membawa serta nilai-nilai budaya dan tradisi yang kuat. Semangat kerja keras, keberanian, dan kemandirian adalah nilai-nilai yang tetap dipegang teguh oleh orang Bugis di mana pun mereka berada. Selain itu, adaptasi mereka di wilayah baru, termasuk Malaysia dan Indonesia, menunjukkan bagaimana komunitas Bugis mampu menyesuaikan diri dengan kondisi lokal tanpa kehilangan akar budaya mereka. Di Malaysia, khususnya, mereka dikenal sebagai pelaut dan pedagang yang unggul, sekaligus berperan dalam pemerintahan dan ekonomi negara.

2. KAJIAN TEORITIS

Beberapa kajian mendasari dan mendukung pemahaman tentang praktik merantau dan identitas budaya Bugis, yang relevan bagi penelitian ini dalam merinci bagaimana komunitas Bugis membentuk identitas dan beradaptasi di perantauan. Menurut Laudeh dan Foo (2021), praktik *Massompek* atau merantau dalam budaya Bugis merupakan perpindahan fisik yang merupakan upaya pencarian jati diri dan kehidupan yang lebih baik, diwarisi secara turun-temurun. Proses migrasi ini dilihat sebagai ekspresi keberanian dan daya juang masyarakat Bugis, yang mencari peluang ekonom, makna spiritual dan identitas di wilayah baru. Hal ini mendasari pemahaman bahwa migrasi Bugis ke berbagai tempat, termasuk ke Semenanjung Melayu, merupakan cerminan tradisi yang kuat yang mampu bertahan melampaui generasi (Anwar Jamalie, 2023).

Selain itu, Kaharuddin et al. (2020) menekankan bagaimana identitas Bugis sebagai masyarakat maritim berpengaruh besar dalam kemampuan mereka beradaptasi dan menjalin relasi sosial di wilayah-wilayah yang mereka tempati. Melalui keterampilan pelayaran dan berdagang, masyarakat Bugis membentuk jaringan yang memperkuat keberadaan mereka dalam komunitas baru. Noerwidi (2018) juga menekankan bahwa

fleksibilitas budaya Bugis dalam menghadapi kondisi geografis dan sosial yang beragam memungkinkan mereka mempertahankan nilai-nilai budaya sambil menerima unsur-unsur baru di lingkungan perantauan. Dengan mengintegrasikan budaya lokal sambil menjaga identitas mereka, masyarakat Bugis menunjukkan bahwa praktik merantau tidak hanya berfungsi sebagai strategi ekonomi, tetapi juga sebagai landasan pembentukan identitas budaya yang adaptif dan dinamis.

Bahfiarti (2020) menambahkan bahwa dalam proses membangun komunitas di luar negeri, seperti di Malaysia, masyarakat Bugis berhasil memelihara tradisi dan bahasa yang diwariskan, yang memperkuat ikatan kolektif antaranggota komunitas. Hal ini membentuk identitas yang solid dan meningkatkan solidaritas di antara mereka, sehingga interaksi dengan masyarakat lokal menghasilkan pertukaran budaya yang saling menguntungkan. Budaya Bugis turut memperkaya kehidupan masyarakat setempat tanpa menghilangkan identitas asli mereka. Menurut Salleh dan Hussin (2017), kehadiran diaspora Bugis di kawasan maritim Malaysia-Indonesia juga berdampak besar pada dinamika ekonomi dan sosial budaya setempat, di mana budaya Bugis diadopsi oleh masyarakat lokal, menciptakan simbiosis yang harmonis. Kehadiran mereka tidak hanya berkontribusi pada pembangunan ekonomi tetapi juga pada pembentukan identitas lokal di wilayah tersebut. Kedekatan geografis dan akses jalur laut (Malek, 2023) memfasilitasi pertukaran budaya dan mobilitas yang intensif antara Bugis di Sulawesi dan komunitas diaspora mereka di Malaysia, membentuk jaringan sosial yang kokoh di kedua wilayah. Terakhir, Yakin dan Totu (2018) mengamati bahwa proses adaptasi budaya Bugis menunjukkan fleksibilitas mereka dalam mempertahankan identitas sambil berbaur dengan budaya lokal. Dalam masyarakat Malaysia, komunitas Bugis dikenal memiliki etos kerja dan solidaritas tinggi, yang memungkinkan mereka hidup berdampingan dengan masyarakat setempat tanpa kehilangan nilai-nilai dan tradisi asal mereka.

Penelitian ini mengkaji bagaimana masyarakat Bugis mempertahankan identitas budaya mereka di perantauan, khususnya di Malaysia, dengan fokus pada mekanisme sosial dan budaya yang mendukung mereka dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah interaksi dengan budaya lokal. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek ekonomi dan migrasi, penelitian ini menganalisis dinamika adaptasi budaya yang memungkinkan komunitas Bugis tetap berakar pada tradisi meski beradaptasi dengan perubahan sosial. Temuan-temuan sebelumnya mengenai pola migrasi, kemampuan adaptasi, dan tradisi masyarakat Bugis sebagai masyarakat maritim

menjadi dasar dalam mengeksplorasi interaksi budaya antara diaspora Bugis dan masyarakat lokal di Malaysia.

3. METODE PENELITIAN

Makalah ini mengadopsi metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis peran praktik *massompek* dalam penyebaran diaspora Bugis di wilayah maritim Indonesia-Malaysia. Penelitian berfokus pada pengumpulan dan interpretasi literatur seperti artikel jurnal, buku budaya, dan dokumen sejarah yang berkaitan dengan praktik migrasi orang Bugis dan diaspora. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti secara sistematis dan komprehensif mengeksplorasi konteks budaya, sejarah, dan sosial dari fenomena migrasi Bugis.

Penelitian dilakukan dimulai dari pengumpulan data literatur yang relevan diperoleh dari berbagai karya ilmiah, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris, yang memiliki hubungan dengan tradisi, budaya Bugis dan isu-isu mengenai fenomena diaspora dan dinamika maritim di Asia Tenggara. Sumber informasi lainnya mencakup bahan-bahan seperti artikel jurnal, laporan penelitian, buku, berita, dan dokumen sejarah yang menggambarkan *massompek* sebagai sebuah konsep, prinsip, proses migrasi, dan pembentukan identitas diaspora Bugis di Malaysia. Setelah data dikumpulkan, penelitian ini menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan tema utama yang terkait dengan *massompek* dan penyebaran diaspora Bugis. Tahap ini melibatkan mengidentifikasi konsep-konsep penting, seperti identitas budaya, jaringan sosial, dan interaksi budaya, yang ditemukan dari penelitian literatur sebelumnya. Selanjutnya, hasil penelitian tematik ini diinterpretasikan untuk menentukan peran *massompek* sebagai komponen penting dalam membentuk dan mempertahankan identitas budaya Bugis di perantauan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang dinamika adaptasi dan integrasi budaya masyarakat Bugis dalam konteks interaksi sosial di wilayah maritim Asia Tenggara, terutama antara Indonesia dan Malaysia.

Penelitian diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang peran *massompek* sebagai dasar dari jaringan diaspora Bugis yang kuat di wilayah maritim Indonesia-Malaysia dengan menggunakan metodologi studi literatur ini tanpa perlu mengumpulkan data primer dari lapangan. Selain itu, metode ini mendukung peneliti untuk menemukan pola-pola migrasi dan pembentukan jaringan sosial yang telah berlangsung selama berabad-abad. Dengan demikian, metode ini memberikan wawasan mendalam tentang peran budaya dalam konteks migrasi dan diaspora.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Massompek sebagai Motor Diaspora Bugis

Massompek merupakan salah satu praktik budaya yang berperan penting dalam sejarah dan perkembangan masyarakat Bugis. Sebagai sebuah praktik yang sarat makna, *massompek* mempertegas keberanian dan kemampuan adaptasi masyarakat Bugis dalam menghadapi berbagai tantangan di tanah perantauan. Pembahasan ini dimulai dengan menguraikan definisi dan makna mendalam dari *massompek*.

Definisi dan Makna *Massompek*

Dalam budaya Bugis, *massompek* memiliki makna mendalam yang melampaui sekadar perpindahan geografis atau dikenal secara umum dengan sebutan merantau. Istilah ini merujuk pada praktik merantau atau berpindah dari kampung halaman untuk mencari peluang baru, terutama dalam bidang ekonomi dan sosial. Praktik *Massompek* merupakan cerminan nilai-nilai keberanian, ketekunan, serta keterbukaan masyarakat Bugis terhadap pengalaman baru dan tantangan yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Lebih dari itu, *massompek* juga menjadi bagian penting dalam memperkuat ikatan budaya dan membentuk jati diri masyarakat Bugis. Menurut Salim (2023), praktik ini berfungsi sebagai sarana untuk menjaga warisan budaya dan memperkuat nilai-nilai asli masyarakat Bugis meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Semangat merantau dalam konteks *massompek* juga menggambarkan keberanian masyarakat Bugis untuk memperluas cakrawala dan menanamkan nilai-nilai tradisi dalam komunitas diaspora mereka. Dalam pengertian yang lebih luas, *massompek* mencakup perpindahan ke kampung halaman lain, pulau lain, hingga negara lain. Pada artikel ini, penulis berfokus pada konteks perpindahan antarnegara dan Malaysia sebagai studi kasus.

Dalam budaya Bugis, *passompek* (sebutan bagi orang yang *massompek*/merantau) mencapai tingkatan tertinggi ketika ia memutuskan untuk meninggalkan kampung halamannya tanpa tujuan pasti atau arah yang jelas. Pada tahap ini, sang *passompek* melepaskan diri dari segala ikatan dan ekspektasi, menyerahkan sepenuhnya hidupnya pada kehendak takdir. Pemikiran ini dikenal sebagai “*Bura Mali*” atau “Batang Pisang yang Hanyut,” menggambarkan seseorang yang mengikuti arus laut tanpa kendali atas arah yang dituju. Seperti batang pisang hanyut terbawa ombak yang siap menghadapi apa pun menanti di depan. Makna “*Bura Mali*” ini mempertegas keperkasaan dan keterbukaan hati untuk menerima segala

pengalaman dan tantangan, meskipun tanpa kepastian, seakan menjadi simbol kebebasan dan ketangguhan dalam menghadapi kehidupan.

Motivasi Migrasi

Beragam motivasi mendasari keputusan *massompek* di kalangan masyarakat Bugis, termasuk faktor ekonomi, peluang bisnis, serta dorongan untuk memperbaiki kondisi hidup atau menghindari konflik. Penelitian mengungkap bahwa migrasi ini bukan hanya pilihan individu, melainkan manifestasi dari kebanggaan kolektif masyarakat Bugis dalam memperluas pengaruh budaya dan ekonomi mereka di daerah lain (Salim, 2023). Motivasi ekonomi yang kuat menjadi faktor dominan, terutama karena perdagangan dan usaha dagang telah menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat Bugis. Menurut Akademisi FIB Unmul Nasrullah, *massompek* menjadi salah satu respons adaptif masyarakat Bugis Makassar dalam menghadapi keterbatasan sumber daya di kampung halaman, sekaligus sarana untuk mengeksplorasi peluang baru. Banyak diaspora Bugis yang berhasil dalam dunia usaha dan kembali memberikan kontribusi bagi komunitas asal mereka, baik melalui dukungan finansial, pengembangan pendidikan, maupun proyek sosial lainnya (Bachrong, 2020). Tindakan ini menunjukkan bahwa bagi masyarakat Bugis, merantau adalah kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup sekaligus menanamkan nilai-nilai budaya mereka di tempat baru.

Jaringan Sosial

Praktik *Massompek* memengaruhi individu dan secara signifikan berkontribusi pada pembentukan jaringan sosial yang kuat di kalangan diaspora Bugis, baik di dalam negeri maupun di luar negeri, seperti di Malaysia. Jaringan yang dimaksud mencakup ikatan keluarga, hubungan profesional, serta aliansi dengan masyarakat lokal yang turut mendukung kesejahteraan dan identitas budaya Bugis di tanah perantauan. Menurut Lisdamayana dan Hamsiati (2021), migran Bugis aktif membangun komunitas yang harmonis dengan masyarakat setempat serta terlibat dalam pengembangan pendidikan dan keagamaan. Jaringan sosial ini menjadi dukungan emosional bagi sesama diaspora dan menciptakan peluang untuk berkolaborasi dalam kegiatan ekonomi, seperti perdagangan, serta kegiatan sosial yang memperkuat posisi mereka di komunitas yang lebih luas. Dengan demikian, jaringan sosial ini berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan diaspora Bugis dengan komunitas lokal sekaligus memperkuat eksistensi budaya mereka.

Peran dalam Perdagangan dan Ekonomi

Diaspora Bugis memiliki peran signifikan dalam dunia perdagangan, baik pada tingkat lokal maupun internasional. Budaya *massompek* memberikan dasar kuat bagi aktivitas perdagangan sehingga diaspora Bugis mampu mengembangkan keterampilan bisnis, memperluas jejaring perdagangan, dan membangun kemitraan yang berkelanjutan. Sejak abad ke-17, orang Bugis mulai berpindah ke luar negeri, terutama ke Malaysia, dalam mencari peluang baru. Mereka adalah pelaut dan pedagang yang ahli yang memberikan kontribusi besar bagi perekonomian negara-negara tempat mereka merantau. Berdasarkan penelitian Salim (2023), jaringan perdagangan yang kuat di antara komunitas diaspora Bugis juga memperkuat ekonomi di wilayah-wilayah tersebut.

Selain kontribusi ekonomi, pengiriman uang dari diaspora Bugis membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga di Indonesia. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Secara umum, TKI di Malaysia pada tahun 2024 berjumlah 1737 orang menurut data dari Bank Indonesia. Hal ini memperkuat hubungan kerja sama ekonomi antara kedua negara. Hubungan sosial mereka pun membentuk komunitas yang solid, yang memperkaya budaya lokal melalui pernikahan lintas budaya dan memperkuat pengaruh budaya Bugis dalam bahasa dan politik Malaysia. Melalui diplomasi dan aliansi strategis, diaspora Bugis berhasil mengintegrasikan diri dalam sistem perdagangan global, menjadikan *massompek* sebagai mobilitas fisik dan strategi untuk mencapai keberhasilan ekonomi serta memperkuat hubungan Indonesia dan Malaysia melalui ekonomi dan budaya.

Peran *Massompek* dalam Pembentukan Komunitas

Praktik *Massompek* merupakan mobilitas fisik yang mencerminkan kemampuan komunitas Bugis untuk membentuk ikatan sosial, ekonomi, dan budaya yang erat di lingkungan baru. Dalam konteks diaspora Bugis di Malaysia, nilai-nilai *massompek* telah berperan penting dalam memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas, dan menciptakan hubungan harmonis dengan masyarakat lokal.

Sejarah Komunitas Bugis di Malaysia

Perjalanan suku Bugis ke Semenanjung Melayu di Malaysia sudah terjadi sejak abad ke-17. Pada waktu itu, Opu Daeng Rilakka, seorang bangsawan Bugis dari Kerajaan Luwu, berangkat bersama kelima anaknya yaitu Daeng Parani, Daeng Chelak, Daeng Marewa, Daeng Kamasi, dan Daeng Maanambun. Setelah Daeng Rilakka meninggal di Riau, anak-anaknya pindah ke Malaysia dan mendirikan pemukiman di sekitar Sungai Kelang dan Sungai Johor (Umar, 2020). Jejak mereka di Malaysia melingkupi ekonomi,

perdagangan, dan peran politik yang penting, contohnya di Kerajaan Kedah di abad ke-17 saat orang-orang Bugis memegang peran besar dalam pertempuran untuk kekuasaan. Komunitas Bugis di Malaysia memiliki peran penting dalam struktur sosial dan ekonomi, yang jauh melampaui status mereka sebagai kelompok migran. Mereka beradaptasi dengan situasi baru sambil membawa kekuatan ekonomi yang berdampak pada lingkungan sekitar.

Semangat *massompek* yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam budaya Bugis, menjadi landasan bagi komunitas ini untuk membangun jaringan bisnis yang kuat, mengembangkan usaha-usaha kecil dan menengah, dan bahkan menjadi pemain penting dalam pasar lokal. Nilai *massompek* ini memungkinkan mereka untuk bekerja sama dalam menciptakan peluang ekonomi, berinvestasi di sektor-sektor baru, dan mengatasi tantangan finansial melalui dukungan kolektif. Contohnya, komunitas Bugis di Malaysia sering kali membentuk koperasi dan kelompok bisnis berbasis komunitas, yang memfasilitasi akses modal dan memungkinkan mereka untuk bersaing di pasar yang lebih luas (Lisdamayana & Hamsiati, 2021). Dengan demikian, mereka menjadi pendatang sembari menjadi kontributor aktif dalam perekonomian lokal yang memajukan komunitas serta mendukung pembangunan ekonomi di Malaysia (Yuliaty et al., 2016).

Proses *massompek* membawa masyarakat Bugis ke lingkungan baru dan membuat mereka terus memperkuat identitas budaya mereka. Dengan tetap menjaga nilai-nilai asli, para perantau Bugis memperluas pengaruh budaya di daerah tujuan dan membentuk komunitas yang terhubung dengan tradisi, meskipun jauh dari tanah asal. Diaspora Bugis menjadi bagian dari komunitas lokal dengan tetap membawa keunikan budaya yang memperkaya keragaman di tempat tinggal baru mereka melalui kegiatan sosial, perdagangan, dan praktik adat yang tetap dipertahankan. Diaspora Bugis juga membentuk berbagai organisasi dan komunitas yang berfungsi sebagai wadah silaturahmi, solidaritas, dan penguatan identitas budaya mereka. Hal ini tampak dalam majelis persekutuan orang Bugis di Malaysia, seperti Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS) perwakilan Johor, yang pernah merespons peristiwa pidato rasis oleh mantan PM Malaysia, Mahathir Mohammad, terhadap orang Bugis Melayu.

Interaksi dengan Masyarakat Lokal

Interaksi antara diaspora Bugis dan masyarakat lokal di Malaysia adalah contoh bagaimana *massompek* dapat memperkaya kehidupan sosial melalui nilai-nilai saling menghargai dan toleransi. Komunitas Bugis mempertahankan identitas budaya Bugis sembari terbuka terhadap unsur-unsur budaya setempat sehingga mereka berhasil

menciptakan ikatan sosial yang kuat dan saling menguntungkan dengan masyarakat Melayu, Tionghoa, dan kelompok etnis lainnya. Proses akulturasi ini mengarah pada pembentukan masyarakat multikultural yang harmonis, saat berbagai budaya hidup berdampingan dalam kedamaian dan kesetaraan.

Dalam interaksi sehari-hari, diaspora Bugis terlibat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, baik itu dalam perayaan budaya, kegiatan sosial, hingga kolaborasi dalam program pendidikan dan kesehatan. Mereka sering kali memperkenalkan elemen budaya Bugis, seperti musik, tarian, dan kuliner, yang disambut baik oleh masyarakat lokal. Dengan cara ini, komunitas Bugis mempertahankan identitas mereka, memperkenalkan dan memperkaya budaya lokal dengan nilai-nilai dan tradisi unik mereka (Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Pendatang Di Pulau Sebatik Perbatasan Indonesia-Malaysia, 2023). Kolaborasi ini menciptakan rasa saling menghormati dan menghilangkan stigma negatif yang mungkin muncul terhadap kelompok migran yang menunjukkan bahwa melalui nilai *massompek*, komunitas Bugis dapat menjadi agen yang aktif dalam mempromosikan harmoni dan koeksistensi budaya di Malaysia.

Kontribusi diaspora Bugis dalam sektor pendidikan dan sosial juga menunjukkan komitmen mereka dalam pembangunan masyarakat yang lebih luas. Keterlibatan mereka dalam pendidikan keagamaan, misalnya, dapat membantu sesama komunitas Bugis dan memberi manfaat pada masyarakat lokal yang lebih luas. Hal ini akan dibantu dengan banyaknya lembaga ke-Indonesia-an secara umum yang didirikan di Malaysia seperti Universiti Muhammadiyah Malaysia, milik salah satu ormas Islam terbesar di Indonesia. Ini menjadi bukti bahwa diaspora Bugis, secara umum Indonesia mempertahankan budaya, beradaptasi dan berkontribusi pada masyarakat dengan cara yang inklusif dan menghargai perbedaan.

Peran Tokoh Adat

Tokoh adat dalam komunitas Bugis memainkan peran yang jauh lebih luas daripada sekadar pelestari praktik dan tradisi budaya. Mereka berfungsi sebagai pemimpin spiritual dan moral yang menyediakan panduan dalam aspek-aspek kehidupan sehari-hari di perantauan. Tokoh adat menjadi jembatan yang menghubungkan generasi tua dengan generasi muda yang memastikan bahwa nilai-nilai *massompek* diteruskan dan dipahami oleh generasi berikutnya. Ini sangat penting dalam mempertahankan solidaritas internal komunitas, terutama dalam menghadapi tekanan asimilasi dan modernisasi yang kuat.

Peran tokoh adat ini tidak hanya terbatas pada ritual atau acara kebudayaan, namun juga dalam memberikan bimbingan praktis mengenai cara-cara menghadapi tantangan hidup di perantauan, termasuk konflik antarbudaya dan masalah sosial lainnya. Mereka sering kali menjadi penengah dalam konflik, menyediakan solusi yang didasarkan pada nilai-nilai kearifan lokal Bugis, seperti *siri'* (harga diri) dan *massompek* yang menekankan pentingnya kehormatan dan solidaritas. Dengan adanya tokoh adat ini, komunitas Bugis di Malaysia memiliki figur panutan yang membantu mereka menjaga keseimbangan antara mempertahankan identitas budaya dan beradaptasi dengan lingkungan baru (Akhmar et al., 2017; Idrus, 2014). Keberadaan tokoh adat juga memberikan rasa aman dan identitas bagi anggota komunitas serta menciptakan rasa kekeluargaan yang erat di tengah-tengah diaspora. Mereka mengajarkan pentingnya menjaga tradisi sambil tetap terbuka terhadap perubahan, yang menjadikan komunitas Bugis di Malaysia sebagai contoh yang kuat tentang bagaimana sebuah komunitas migran dapat mempertahankan identitas dan kebudayaan di perantauan.

Identitas Budaya Bugis dalam Diaspora

Diaspora Bugis menunjukkan komitmen yang kuat dalam mempertahankan nilai-nilai budaya mereka meskipun berada di lingkungan baru. Mereka melestarikan adat istiadat, penggunaan bahasa Bugis, dan sistem kepercayaan yang menjadi bagian integral dari identitas mereka. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan modal kultural yang dibawa oleh perantau Bugis berfungsi sebagai media untuk aktualisasi dan simbolisasi religiusitas, yang sangat penting dalam proses akomodasi dengan komunitas lokal (Jamaluddin, 2018). Selain itu, pelestarian budaya ini juga berkontribusi pada penguatan identitas mereka di tengah tantangan globalisasi dan perubahan sosial yang cepat (Solihin, 2013). Dengan menjaga nilai-nilai budaya, diaspora Bugis mempertahankan identitas mereka dan memperkaya keragaman budaya di tempat baru mereka.

Proses adaptasi yang dilakukan oleh diaspora Bugis melibatkan integrasi nilai-nilai lokal tanpa kehilangan identitas asli mereka. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Bugis-Makassar yang merantau ke Melbourne, misalnya, berhasil beradaptasi dengan lingkungan baru sambil tetap mempertahankan aspek-aspek budaya mereka. Akulturasi ini memungkinkan mereka untuk berbaur dalam masyarakat baru, yang pada gilirannya memperkaya pengalaman budaya mereka. Proses ini juga mencerminkan dinamika sosial yang kompleks, di mana individu dari budaya yang berbeda saling mempengaruhi dan membentuk identitas baru yang khas (Ayuna, 2023).

Secara historis, diaspora Bugis di Malaysia menunjukkan etos kerja yang tinggi, yang tercermin dari beberapa pemimpin besar berdarah Bugis yang memainkan peran

penting dalam politik dan pembangunan negara. Misalnya, Tun Abdul Razak Hussein, Perdana Menteri Malaysia ke-2, yang memiliki garis keturunan Bugis, dikenal sebagai tokoh penting yang merintis berbagai program pembangunan untuk kemajuan ekonomi dan sosial Malaysia. Putranya, Dato' Sri Mohd Najib Tun Abdul Razak, yang kemudian menjadi Perdana Menteri ke-6, meneruskan peran ayahnya dalam memimpin negara dengan visi dan keberanian yang tak terpisahkan dari semangat merantau Bugis. Selain itu, Tun Tan Sri Syed Nasir Ismail, mantan Menteri Besar Johor, juga berdarah Bugis dan dikenal atas dedikasinya dalam melayani masyarakat serta kebijakan-kebijakannya yang progresif (Wein 2009). Para pemimpin ini menunjukkan bagaimana semangat kerja keras dan ketangguhan diaspora Bugis telah berkontribusi pada kemajuan Malaysia, memperkuat ikatan budaya, dan memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Simbol-simbol budaya seperti upacara adat, pakaian tradisional, dan makanan khas, berfungsi sebagai penanda penting identitas Bugis dalam diaspora. Simbol-simbol ini tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga sarana untuk memperkuat kebersamaan di antara anggota komunitas. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi dan praktik ini berjalan seiring dengan falsafah budaya asal mereka, yang menjadi modal kultural dalam proses akulturasi dan integrasi dengan komunitas lokal. Selain itu, simbol-simbol budaya ini juga berfungsi sebagai pengingat akan akar budaya mereka, yang membantu menjaga hubungan dengan identitas asal meskipun berada jauh dari tanah kelahiran (Murcahyaningrum, 2023). Dengan demikian, simbol-simbol budaya memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas Bugis di tengah keragaman budaya yang ada di lingkungan baru.

Tantangan dan Peluang Diaspora Bugis

Diaspora Bugis merupakan salah satu komunitas yang tersebar di berbagai negara, sehingga menghadapi dinamika yang kompleks dalam upaya mempertahankan identitas budaya dan memanfaatkan peluang yang ada. Di tengah modernisasi dan globalisasi, mereka dihadapkan pada tantangan besar yang dapat memengaruhi keberlanjutan warisan budaya mereka. Namun, di balik tantangan tersebut, terdapat berbagai peluang yang dapat mendukung pengembangan komunitas diaspora Bugis dalam berbagai aspek.

Tantangan Modernisasi dan Pendataan

Diaspora Bugis menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan identitas budaya di tengah modernisasi dan globalisasi. Proses integrasi dengan masyarakat modern sering membuat generasi muda Bugis kurang tertarik pada budaya asal mereka, bahkan hingga meninggalkan tradisi dan bahasa Bugis. Penelitian menunjukkan bahwa

modernisasi berpotensi mengikis nilai-nilai tradisional dan praktik budaya yang diwariskan turun-temurun (Juniarfah, 2023). Dalam konteks ini, diaspora Bugis di berbagai negara seperti Malaysia dan Indonesia mengalami tekanan untuk beradaptasi dengan norma-norma baru yang kadang bertentangan dengan tradisi mereka sendiri (Zulfikar, 2019).

Modernisasi juga membawa perubahan besar dalam pendidikan dan ekonomi yang memengaruhi pola hidup masyarakat Bugis. Kemajuan teknologi dan tuntutan pasar global membuat banyak individu Bugis harus menyesuaikan cara bertani dan berdagang, yang sebelumnya menjadi bagian integral dari identitas dan mata pencaharian mereka. Akibatnya, keterampilan lokal, seperti teknik bertani tradisional, yang masyarakat Bugis menguasainya secara komprehensif dan profesional, berisiko hilang. Komunitas Bugis pun menghadapi tantangan dalam menjaga kearifan lokal di tengah tekanan mengikuti perkembangan teknologi dan dinamika ekonomi yang lebih luas. Potensi hilangnya warisan budaya yang tak ternilai juga menjadi kekhawatiran serius, karena budaya ini selama ini menjadi identitas dan kebanggaan mereka.

Tantangan besar yang juga dihadapi diaspora Bugis adalah sulitnya mengetahui secara formal penyebaran mereka karena mereka tidak dikategorikan sebagai suku bangsa tersendiri. Dalam sensus penduduk Malaysia, orang Bugis umumnya diklasifikasikan sebagai orang Melayu sehingga mereka mendapatkan hak dan kewajiban yang sama seperti warga Melayu lainnya sesuai dengan konstitusi dan undang-undang Malaysia. Kendatipun, penyamaan status ini tetap membawa dampak positif bagi komunitas diaspora Bugis, karena mereka diakui sebagai penduduk penuh tanpa mengalami diskriminasi dalam hak-hak kewarganegaraan.

Peluang Pengembangan

Diaspora Bugis juga memiliki peluang besar untuk berkembang dalam berbagai aspek, termasuk ekonomi, pendidikan, dan budaya. Sejak dahulu, masyarakat Bugis dikenal dengan keterampilan berdagang yang kuat, serta jaringan sosial yang luas yang membantu mereka memanfaatkan peluang bisnis di negara-negara tempat mereka bermukim. Misalnya, diaspora Bugis di Malaysia telah memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian lokal melalui kegiatan perdagangan dan usaha kecil yang berkembang di wilayah-wilayah urban maupun rural (Salim, 2023; Zulfikar, 2019). Komunitas Bugis juga mampu membentuk koperasi atau usaha kolektif dengan dukungan dari jaringan diaspora mereka yang membantu menciptakan stabilitas ekonomi.

Peluang dalam bidang pendidikan juga besar dalam pengembangan komunitas diaspora Bugis. Dengan memanfaatkan sistem pendidikan di negara tujuan, diaspora

Bugis mampu meningkatkan keterampilan dan pengetahuan untuk bersaing di pasar global yang semakin kompleks (Krisdiyanto et al., 2019). Program pendidikan ini juga membuka peluang kolaborasi antara komunitas Bugis dan lembaga pendidikan di negara-negara tujuan mereka. Kolaborasi ini memperluas akses pengetahuan dan mendorong diaspora Bugis untuk mempertahankan identitas budaya mereka sembari beradaptasi dengan lingkungan baru (Bahij, 2023). Pendidikan menjadi jembatan yang memungkinkan generasi muda diaspora Bugis untuk tetap terhubung dengan akar budaya mereka sambil memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang relevan dalam konteks global.

Peran Pemerintah

Pemerintah Indonesia dan Malaysia memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung keberlangsungan dan pengembangan komunitas diaspora Indonesia secara umum, termasuk di dalamnya orang-orang Bugis atau keturunan Bugis. Melalui kebijakan yang inklusif dan program dukungan, kedua pemerintah dapat memperkuat hubungan budaya dan ekonomi antara komunitas diaspora Bugis dengan tanah air mereka. Misalnya, program pertukaran budaya dan pendidikan yang difasilitasi oleh pemerintah dapat membantu diaspora Bugis tetap terhubung dengan budaya asal, sementara tetap terbuka terhadap lingkungan budaya baru yang mereka tempati (Heriyanti, 2020).

Pemerintah Indonesia membuat Kebijakan Migrasi dan Perlindungan Tenaga Kerja yang menyediakan dukungan bagi tenaga kerja migran, termasuk orang Bugis, melalui pelatihan dan perlindungan hak-hak mereka di luar negeri sehingga diaspora Bugis dapat bekerja dengan aman dan produktif di Malaysia, sekaligus mengirimkan remitansi yang signifikan ke keluarga mereka di Indonesia. Kedua pemerintah aktif dalam mempromosikan budaya dan identitas suku Bugis sebagai bagian dari warisan budaya yang lebih luas. Kegiatan budaya seperti festival, seminar, dan pertukaran budaya membantu memperkuat ikatan antara komunitas Bugis di Malaysia dengan tanah air mereka, serta meningkatkan kesadaran tentang kontribusi mereka terhadap masyarakat setempat. Kolaborasi yang erat antara pemerintah dan komunitas diaspora, serta dengan lembaga lokal di negara tujuan, sangat diperlukan untuk membangun komunitas yang kohesif dan mempromosikan nilai-nilai budaya Bugis di tengah tantangan modernisasi (Hatimah, 2021).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Tulisan ini memberikan gambaran komprehensif mengenai diaspora Bugis, khususnya melalui praktik *Massompek* yang berakar dalam budaya Bugis sebagai wujud ketangguhan dalam menghadapi tantangan baru di tanah rantau. Berdasarkan analisis ini, dapat disimpulkan bahwa praktik *Massompek* tak hanya sekadar perpindahan geografis, melainkan juga alat penting bagi masyarakat Bugis dalam mempertahankan identitas dan nilai-nilai budaya mereka, terutama dalam lingkungan yang berbeda seperti Malaysia. Penelitian ini berkontribusi secara teoritis dalam memperkaya literatur mengenai diaspora Bugis dan peran budaya dalam membentuk komunitas di perantauan. Secara praktis, studi ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pemerintah atau lembaga kebudayaan dalam mengelola dan mendukung komunitas diaspora agar mereka tetap dapat melestarikan budaya aslinya sambil beradaptasi di lingkungan baru.

Penelitian ini membuka peluang untuk menjelajahi lebih lanjut mengenai aspek-aspek adaptasi budaya yang lebih spesifik, misalnya, dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial. Selain itu, penelitian di masa mendatang dapat memperdalam pemahaman mengenai dampak diaspora Bugis terhadap masyarakat lokal di negara-negara lain, agar dapat melihat lebih jauh interaksi yang dihasilkan dari proses ini.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada orang tua tercinta, Rusli dan Masyitah, atas doa, dukungan, dan motivasi yang tiada henti. Penulis menyampaikan penghargaan kepada Kaprodi HI Unhas, Prof. Darwis, Ph.D., serta Koordinator Dosen Mata Kuliah Studi Kebijakan Maritim HI FISIP Unhas, Dr.(cand.) Agussalim Burhanuddin, MIRAP, atas bimbingan akademis yang telah diberikan. Terima kasih khusus kepada dosen pembimbing dalam penulisan jurnal ini sekaligus penulis kedua, Imam Fadhil Nugraha, S.IP., MA., atas arahan dan dukungannya selama proses penulisan. Tidak lupa, penulis menyampaikan terima kasih kepada sahabat-sahabat terbaik di HI Unhas, Lia, Tita, Cakra, dan segenap Tim Maspul, atas semangat, kebersamaan, dan diskusi “kerja jurnal bersama” sepanjang penulisan artikel ini. Terima kasih juga kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu namun telah memberikan kontribusi besar dalam penyelesaian penelitian ini. Semoga kebaikan dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan terbaik.

7. DAFTAR REFERENSI

- Agustina, I., & Ratnasari, A. (2020). Penggunaan metode rapid application development (RAD) dalam pembuatan aplikasi pelaporan keamanan dan keselamatan laut. *Cess (Journal of Computer Engineering System and Science)*, 5(1), 124. <https://doi.org/10.24114/cess.v5i1.14442>
- Ahmad, J. B. (2016). Bugis di Kedah 1600-1800: Suatu tinjauan awal. *Proceeding of ICERS 1*, 81-84.
- Akhmar, A., Arafah, B., & Pardiman, W. (2017). Strategi budaya orang Bugis Pagatan dalam menjaga identitas ke-Bugis-an dalam masyarakat multikultur. *Kapata Arkeologi*, 13(1), 73. <https://doi.org/10.24832/kapata.v13i1.392>
- Arafah, A. (2023). Forgive or forget? Dinamika pemaafan dalam konteks budaya Bugis. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 390-406. <https://doi.org/10.35760/psi.2023.v16i2.8425>
- Ayuna, N. (2023). Peran komunikasi dalam proses akulturasi sistem sosial lokal. *Technomedia Journal*, 8(1), 35-51. <https://doi.org/10.33050/tmj.v8i1.2015>
- Bachrong, F. (2020). Kontribusi pendidikan keagamaan migran Bugis bagi masyarakat Pasangkayu, Sulawesi Barat. *Pusaka*, 8(1), 39-54. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v8i1.313>
- Bahij, M. (2023). Pesantren di tengah arus modernitas: Strategi pemeliharaan warisan Islam di Indonesia. *Tsaqofah*, 4(2), 879-894. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2421>
- Hatimah, K. (2021). Digital influencer dalam upaya reaktualisasi budaya pacce' masyarakat Bugis-Makassar di tengah pandemi COVID-19. *Humanika*, 28(2), 146-156. <https://doi.org/10.14710/humanika.v28i2.40733>
- Heriyanti, L. (2020). Sejarah migrasi dan eksistensi migran etnis Bugis di perantauan. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.787>
- Heriyanti, L., Wahyuni, E. S., Saharuddin, & Hubeis, A. V. S. (2020). Sejarah migrasi dan sistem penghidupan migran etnis Bugis di perantauan (Studi kasus migrasi etnis Bugis di Kelurahan Kampung Laut dan Tanjung Solok, Kecamatan Kuala Jambi, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi). *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3). <https://doi.org/10.24832/jmb.v22i3.443>
- Idrus, N. (2014). Siri', gender, and sexuality among the Bugis in South Sulawesi. *Antropologi Indonesia*, 29(1). <https://doi.org/10.7454/ai.v29i1.3527>
- Jamalie, Z. (2023). Islam and traditions of the Bugis Pagatan coastal community. *El Harakah Jurnal Budaya Islam*, 25(1), 180-198. <https://doi.org/10.18860/eh.v25i1.20731>
- Jamaluddin, J. (2018). Tradisi dan modal kultural etnis Bugis di Riau dan Jambi. *Kontekstualita*, 33(02), 126-141. <https://doi.org/10.30631/kontekstualita.v35i02.80>
- Juniarfah, S. (2023). Pengaruh kearifan lokal Bugis dan modernisasi pertanian. <https://doi.org/10.31219/osf.io/2pjnk>

- Kaharuddin, M., Rahman, A., & Hidayat, R. (2020). Peran budaya maritim masyarakat Bugis dalam pengembangan ekonomi dan sosial di Nusantara. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(1), 45-60.
- Krisdiyanto, G., Muflikha, M., Sahara, E., & Mahfud, C. (2019). Sistem pendidikan pesantren dan tantangan modernitas. *Tarbawi Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(1), 11-21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>
- Laudeh, S., & Foo, J. (2021). Dokumentasi tumbuhan ubatan mengikut kearifan tempatan wanita Bugis di Pulau Sebatik, Sabah, Malaysia. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities (MJSSH)*, 6(12), 60-66. <https://doi.org/10.47405/mjssh.v6i12.1200>
- Lisdamayana, L., & Hamsiati, H. (2021). Peran migran Bugis dalam pengembangan pendidikan keagamaan bagi warganya di Tanjung Selor. *Pusaka*, 9(2), 209-230. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v9i2.525>
- Mappatang, N. (2023, June 25). Sompe': Merantau Bugis, budaya atau terpaksa? *Harian Fajar*. <https://harian.fajar.co.id/2023/06/25/sompe-merantau-bugis-budaya-atau-terpaksa/>
- Murcahyaningrum, S. (2023). Bentuk interaksi sosial masyarakat pendatang Bugis dengan masyarakat Sasak. *Kaganga Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial-Humaniora*, 6(2), 373-386. <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i2.6512>
- Rahmat, S. (2019). Bugis di Kerajaan Melayu: Eksistensi orang Bugis dalam pemerintahan Kerajaan Johor-Riau-Lingga-Pahang. *Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 2(1), 1-17.
- Saepuddin, S. (2020). Pengaruh Bugis di Tanah Melayu dalam perspektif sejarah sosial politik. *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 8(1), 1-17. <https://doi.org/10.24252/rihlah.v8i1.11498>
- Salim, S. (2023). Diplomasi, aliansi dan asimilasi; diaspora Bugis Semenanjung Melayu abad ke-18 – abad ke-20. *Jurnal Pattingalloang*, 10(2), 181. <https://doi.org/10.26858/jp3k.v10i2.46563>
- Solihin, L. (2013). Mereka yang memilih tinggal: Telaah strategi adaptasi mahasiswa perantau Bugis-Makassar di Melbourne, Australia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 19(2), 252-267. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v19i2.284>
- Wain, B. (2009). *Malaysian Maverick: Mahathir Mohamad in turbulent times*. Institute of Southeast Asian Studies.
- Yakin, H. S. M., Totu, A., Lokin, S. A., Sintang, S., & Mahmood, N. (2022). Tamu: Its roles as a medium of cultural identity preservation among Sabah ethnic in the era of information technology and industrial revolution 4.0. *e-BANGI*, 19(5), 152-162.
- Yuliaty, C., Triyanti, R., & Kurniasari, N. (2016). Dominasi pemanfaatan sumber daya perikanan di Kota Kendari studi kasus: Nelayan Bugis-Makassar. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(1), 89. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v11i1.3174>

Zulfikar, A. (2019). The dynamics of Bugis diaspora in the development of work migration to Sabah, Malaysia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bnwtv>

Zulfikar, A. (2019). The dynamics of Bugis diaspora in the development of work migration to Sabah, Malaysia. <https://doi.org/10.31227/osf.io/bnwtv>